

## MORALITAS APARAT, ASIMETRI INFORMASI, KESESUAIAN KOMPENSASI DAN KECENDERUNGAN KECURANGAN AKUNTANSI

<sup>a</sup>Putu Purnama Dewi, <sup>b</sup>Putu Dian Puspita Rani

<sup>a,b</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Nasional Denpasar

<sup>a</sup>purnamadewi@undiknas.ac.id

### ABSTRAK

**Moralitas aparat, asimetri informasi, kesesuaian kompensasi dan kecenderungan kecurangan akuntansi.** Penelitian ini dilakukan guna membuktikan adanya pengaruh dari moralitas aparat, asimetri informasi dan kesesuaian kompensasi pada kecenderungan kecurangan akuntansi aparat di Pemerintah Provinsi Bali. Jumlah responden sebanyak 60 orang. Data diperoleh melalui kuesioner yang disebarakan kepada kepala bagian keuangan dan staf bagian keuangan pada seluruh dinas di Pemerintah Daerah Provinsi Bali. Teknik analisisnya yaitu regresi linear berganda. Pengujian ini mengindikasikan moralitas aparat berpengaruh pada kecenderungan kecurangan akuntansi, asimetri informasi berpengaruh pada kecenderungan kecurangan akuntansi dan kesesuaian kompensasi juga berpengaruh pada kecenderungan kecurangan akuntansi.

**Kata kunci:** moralitas aparat, asimetri informasi, kesesuaian kompensasi, kecenderungan kecurangan akuntansi

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Kecurangan dapat dikatakan sebagai suatu tindak penipuan, praktik korupsi, manipulasi data. Kecenderungan untuk melakukan suatu kecurangan atau tindakan yang dapat dikategorikan sebagai tindakan kriminal seperti misalnya melakukan suatu manipulasi suatu laporan atau informasi atau dapat disebut dengan Kecurangan Akuntansi, sudah sangat berkembang pada masa ini. Kecenderungan Kecurangan Akuntansi biasanya dilakukan oleh pihak di dalam sebuah perusahaan. Kecurangan dilakukan atas dasar untuk mendapatkan keuntungan pribadi maupun bagi perusahaan tersebut. Menurut Wells (2007) mendefinisikan kecurangan akuntansi merupakan suatu tindakan kesengajaan atau perilaku seseorang yang tertarik dalam menyusun suatu laporan akuntansi secara salah, dimana bertujuan untuk dapat mengambil keuntungan pribadi atau pihak lain dari tindakan tersebut. Kecurangan akuntansi sangat berkaitan erat dengan etika, dimana merupakan salah satu kegiatan pelanggaran etika. Etika dan lingkungan adalah dua hal penting yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan suatu tindakan kecurangan.

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan yang dapat menggambarkan adanya perbedaan informasi yang dimiliki oleh atasan dan bawahan pada suatu instansi. Hal ini tidak hanya terjadi pada suatu perusahaan, namun dapat juga terjadi pada instansi pemerintah daerah. Perbedaan informasi yang dimiliki ini dapat menciptakan suatu kecurangan akuntansi dalam laporan keuangan instansi pemerintah daerah (Aranta 2013). Sedangkan menurut Fatun (2013) berpendapat bahwa Asimetri informasi merupakan keadaan dimana terjadi ketidakseimbangan informasi antara pihak dalam perusahaan mengetahui informasi yang lebih baik dibanding pihak luar perusahaan (*stakeholder*).

Beberapa kasus mengenai kecurangan akuntansi pada pemerintah daerah yang sempat mengemuka diantaranya yaitu, pada kurun waktu 2004-2016, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) telah mengungkap 148 kasus dalam pengadaan barang dan jasa, 20 kasus dalam perizinan, 17 kasus dalam pencucian uang dan 21 kasus dalam pungutan liar. Selama 2004-2016, tercatat 124 anggota DPR/DPRD yang terjerat kasus korupsi, 117 gubernur, dan

58 walikota/bupati/wakilnya. KPK bisa saja terus melakukan penangkapan, tapi sampai kapan ini terjadi jika akar masalah mendasar tidak diperbaiki. Ini berarti masih banyak sekali praktik korupsi yang terjadi di Indonesia.

Kompensasi didefinisikan sebagai keseluruhan balas jasa yang diterima oleh pegawai sebagai imbalan dari pekerjaan seseorang di dalam sebuah organisasi. Kompensasi dapat berupa uang atau lainnya, yang dapat berupa gaji, upah, bonus, insentif, dan tunjangan lainnya. Menurut Putri (2016), kompensasi sering disebut sebagai penghargaan, dan dapat didefinisikan sebagai bentuk penghargaan yang diberikan kepada karyawan sebagai imbalan atas kontribusi mereka terhadap organisasi. Dengan pemberian kompensasi yang sesuai, diharapkan kecurangan akuntansi dapat diminimalisir. Seseorang diharapkan memiliki kepuasan dari kompensasi yang diberikan tersebut dan tidak melakukan tindakan penipuan dalam akuntansi untuk memaksimalkan keuntungan pribadi.

Beberapa penelitian mengenai kecenderungan kecurangan akuntansi yang telah dilakukan diantaranya penelitian oleh Rian Putra Zilmy (2013) yang meneliti mengenai pengaruh kesesuaian kompensasi, asimetri informasi dan moralitas aparat terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa kesesuaian kompensasi dan moralitas aparat berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, sedangkan asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian lain juga dilakukan oleh I Made Darma Prawira (2014) yang menguji pengaruh moralitas individu, asimetri informasi, dan efektifitas pengendalian intern terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa moralitas individu dan efektivitas pengendalian intern berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sedangkan asimetri informasi berpengaruh positif pada kecenderungan kecurangan akuntansi. Selain itu Afri Ode (2017) menguji pengaruh ketatatan akuntansi, moralitas dan motivasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketaatan akuntansi dan motivasi berpengaruh negatif pada kecenderungan kecurangan akuntansi. Namun moralitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian ini menguji pengaruh variabel moralitas, asimetri informasi dan kesesuaian kompensasi pada kecenderungan kecurangan akuntansi dalam dimensi waktu dan tempat yang berbeda. Adanya perbedaan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya, serta beberapa permasalahan yang terdapat pada beberapa instansi pemerintahan, memotivasi penelitian ini dilakukan pada dinas-dinas yang terdapat di Pemerintah Daerah Provinsi Bali. Penelitian ini ingin membuktikan apakah hasil penelitian yang akan diperoleh sama ataukah berbeda apabila dilakukan dengan variabel, waktu dan tempat yang berbeda.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan, yaitu:

- 1) Apakah moralitas aparat berpengaruh pada kecenderungan kecurangan akuntansi?
- 2) Apakah asimetri informasi berpengaruh pada kecenderungan kecurangan akuntansi?
- 3) Apakah kesesuaian kompensasi berpengaruh pada kecenderungan kecurangan akuntansi?

### **Tujuan**

Berdasarkan uraian rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh moralitas aparat pada kecenderungan kecurangan akuntansi.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi pada kecenderungan kecurangan akuntansi.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh kesesuaian kompensasi pada kecenderungan kecurangan akuntansi.

## KAJIAN LITERATUR

### Teori Perkembangan Moral Kognitif

Perkembangan kognitif dikembangkan oleh Piaget dan Kohlberg pada tahun 1969. Kohlberg menyatakan bahwa *personal value* diperoleh melalui suatu proses berpikir dan berpendapat. Kohlberg menyatakan moral berkembang melalui tiga tahap yaitu tahapan *pre-conventional*, tahapan *conventional* dan tahapan *post-conventional*. Seseorang akan cenderung melakukan suatu tindakan karena takut terhadap hukum/ peraturan yang ada jika berada pada tahapan yang paling rendah (*pre-conventional*). Selain itu seseorang yang ada pada level moral ini akan memandang kepentingan pribadi sebagai hal yang utama dalam melakukan suatu tindakan. Pada tahap kedua (*conventional*), seseorang akan mendasarkan suatu tindakannya pada persetujuan teman-teman dan keluarganya dan juga pada norma-norma yang ada di masyarakat. *Post-conventional*, seseorang mendasari tindakannya dengan memperhatikan kepentingan orang lain dan berdasarkan tindakannya pada hukum-hukum universal.

### Teori GONE

G. Jack Bologna mengemukakan bahwa kecurangan disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: 1) *Greed* (Keserakahan) Menurutnya semua orang berpotensi untuk berperilaku serakah karena pada umumnya manusia itu mempunyai sifat yang tidak pernah merasa puas, jadi kecurangan timbul karena keserakahan dalam diri seseorang. 2) *Opportunity* (Kesempatan) Setiap orang di dalam perusahaan mempunyai kesempatan untuk melakukan kecurangan, kecurangan pada umumnya didorong oleh kesempatan tanpa adanya kesempatan kecurangan tidak akan terjadi. 3) *Need* (Kebutuhan) Setiap orang mempunyai kebutuhan materi yang dapat menjadi pendorong terjadinya kecurangan, untuk memenuhi kebutuhan tersebut orang melakukan apa saja asalkan kebutuhannya terpenuhi sekalipun melakukan kecurangan. 4) *Exposure* (Pengungkapan) Karena tidak adanya tindakan atau konsekuensi kepada pelaku kecurangan terutama dalam hal pengungkapan kecurangan yang telah terjadi, maka hal ini akan mendorong seseorang melakukan kecurangan yang sama.

### Kecurangan Akuntansi

Kecurangan akuntansi (*fraud*) adalah suatu perbuatan sengaja untuk menipu dan membohongi, suatu tipu daya atau cara – cara yang tidak jujur untuk mengambil dan menghilangkan uang, harta, hak yang sah milik orang lain baik karena suatu tindakan atau dampak yang fatal dari tindakan itu sendiri (*Black Law Dictionary*). Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyebutkan kecurangan akuntansi sebagai: (1) Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan, (2) Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) misalnya pencurian aktiva yang mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU) di Indonesia. Perlakuan tidak semestinya ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti penggelapan tanda terima barang atau uang, pencurian aktiva, atau tindakan yang menyebabkan entitas membayar barang atau jasa yang tidak diterima oleh entitas. menyangkut satu atau lebih individu di antara pegawai atau pihak ketiga.

### Moralitas

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, moral berarti suatu baik atau buruk yang diterima seseorang atas perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Sedangkan bermoral adalah mempunyai pertimbangan baik dan buruk, berakhlak baik. Kriteria mutu moral seseorang adalah hal kesetiiaannya pada hatinya sendiri. Moralitas merupakan pelaksanaan kewajiban karena hormat terhadap hukum, sedangkan hukum itu sendiri tertulis dalam hati

manusia. Moralitas juga berarti tekad untuk mengikuti apa yang ada dalam hati manusia dan disadari sebagai kewajiban mutlak. Moral dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Moral murni merupakan moral yang memang ada pada setiap manusia. Moral murni seringkali disebut dengan hati nurani.
- 2) Moral terapan merupakan moral yang dapat dipelajari dan biasanya didapat dari berbagai ajaran filosofis, agama, dan lain - lain.

### **Asimetri Informasi**

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana terjadi ketidakseimbangan informasi antara pihak dalam perusahaan dengan pihak luar perusahaan (*stakeholder*). Jika terjadi ketidakseimbangan informasi antara pihak luar perusahaan dan pihak dalam perusahaan, maka akan membuka peluang untuk pihak dalam perusahaan untuk melakukan kecurangan (Fatun 2013). Menurut Aranta (2013) Asimetri informasi dapat menggambarkan perbedaan informasi yang dimiliki oleh atasan dan bawahan pada instansi pemerintah daerah, perbedaan informasi yang dimiliki dapat menciptakan suatu kecurangan akuntansi dalam laporan keuangan instansi pemerintah daerah. Bentuk-bentuk asimetri informasi, yaitu:

1) Asimetri informasi vertikal  
Yaitu informasi yang mengalir dari tingkat yang lebih rendah (bawahan) ke tingkat yang lebih tinggi (atasan) atau sebaliknya. Artinya setiap bawahan dapat memberi dan menerima informasi dari atasannya.

2) Asimetri informasi horizontal

Yaitu informasi yang mengalir dari tingkat yang sama artinya, informasi dari orang ke orang dengan jabatan yang sama, namun bisa juga dari suatu bidang ke bidang lainnya yang berbeda namun dengan tingkatan atau jabatan yang sama tidak menjadi atasan ataupun bawahan.

### **Kesesuaian Kompensasi**

Kompensasi sering disebut sebagai penghargaan, dan dapat didefinisikan sebagai bentuk penghargaan yang diberikan kepada karyawan sebagai imbalan atas kontribusi mereka terhadap organisasi. Dengan pemberian kompensasi yang sesuai kecurangan akuntansi dapat dikurangi. Seseorang diharapkan memiliki kepuasan dari kompensasi yang diberikan tersebut dan tidak melakukan tindakan penipuan dalam akuntansi untuk memaksimalkan keuntungan pribadi. Kompensasi menurut Hasibuan (2003) adalah semua pendapatan yang berbentuk uang, barang langsung atau tidak langsung yang diterima karyawan sebagai imbalan atas jasa yang diberikan ke perusahaan. Kompensasi akan memberikan dampak yang baik untuk perusahaan jika dikelola dengan baik, misalnya untuk mencapai tujuan dan menjaga karyawan dengan baik, tetapi jika kompensasi tersebut dirasa tidak cukup (sesuai dan adil) karyawan mungkin akan meninggalkan perusahaan.

Menurut Zilmy (2013), kompensasi yang diberikan kepada karyawan terdiri dalam dua bentuk yaitu :

1) Kompensasi yang bersifat *financial*

Kompensasi financial dapat dibagi menjadi dua macam yaitu :

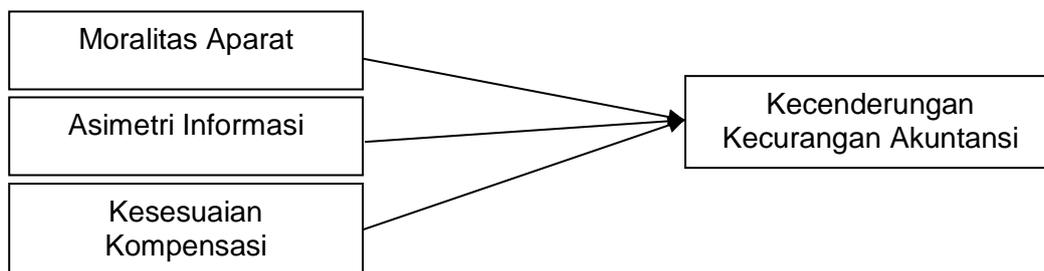
- a. Kompensasi langsung, contohnya seperti pembayaran karyawan berupa upah, gaji, bonus dan komisi.
- b. Kompensasi tidak langsung atau *benefit* contohnya seperti liburan, asuransi, kepedulian keagamaan, dan sebagainya.

2) Kompensasi yang bersifat *non financial*

Kompensasi yang bersifat *non financial* contohnya seperti pengakuan yang dapat mempengaruhi motivasi kerja, produktivitas dan kepuasan dari karyawan, pujian, menghargai diri sendiri, dan promosi jabatan.

## Konsep Penelitian

Penelitian ini menguji pengaruh moralitas aparat, asimetri informasi dan kesesuaian kompensasi pada kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan hal tersebut, dapat disusun konsep penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Konsep Penelitian

### Pengaruh Moralitas Aparat pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Perbuatan curang akan terjadi jika di dalam perusahaan seorang karyawan tidak memiliki kepedulian terhadap suatu perbuatan yang salah, bahkan perbuatan tersebut dianggap sebagai suatu hal yang biasa atau dengan sengaja berpura – pura tidak mengetahui perbuatan tersebut. Suatu kepedulian ini sangat penting agar dapat membangun suatu etika perilaku dan kultur organisasi yang kuat. Rendahnya kepedulian dan rendahnya moral menjadi pemicu tindakan kecurangan yang pada akhirnya dapat merusak bahkan menghancurkan organisasi (Aranta 2013). Hipotesis alternatif atas variabel ini adalah

H<sub>1</sub> : Moralitas aparat berpengaruh pada kecenderungan kecurangan akuntansi

### Pengaruh Asimetri Informasi pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Asimetris informasi merupakan suatu keadaan dimana terjadi ketidakseimbangan informasi antara atasan dan bawahan ataupun pihak – pihak lain yang terkait dalam suatu perusahaan. Ketidakseimbangan informasi ini dapat menjadi peluang terjadinya kecenderungan seseorang untuk melakukan kecurangan. Karena informasi yang didapat berbeda dan tidak selaras. Hipotesis penelitian terhadap variabel ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : Asimetri Informasi berpengaruh pada kecenderungan kecurangan akuntansi

### Pengaruh Kesesuaian Kompensasi pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Seseorang dapat melakukan suatu tindakan kecurangan dikarenakan masalah ekonomi dan sosial yang terjadi dalam hidupnya. Ketika seseorang telah merasa kekurangan dengan pendapatan yang ia terima maka seseorang tersebut akan cenderung untuk melakukan tindakan kecurangan. Untuk menanggulangi terjadinya kecurangan maka perusahaan akan memberikan kompensasi terhadap karyawannya. Namun ada beberapa orang yang terkadang merasa tidak puas dengan imbalan yang diberikan oleh perusahaan dan melakukan hal-hal yang dapat memberikan tambahan keuntungan terhadapnya dan berdampak terhadap laporan keuangan. Hipotesis penelitian terhadap variabel ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : Kesesuaian kompensasi berpengaruh pada kecenderungan kecurangan akuntansi

## METODE

Lokasi penelitian adalah pada 16 dinas di Pemerintah Daerah Provinsi Bali. Sampel yang diuji diperoleh dengan metode survei. Riset ini menggunakan data dari jawaban responden yang diperoleh dengan menjawab pernyataan dalam kuesioner. Data dianalisis dengan alat bantu komputer dengan program SPSS dengan analisis regresi linier berganda.

### **Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional variabel:

#### 1) Kecurangan Akuntansi

Kecurangan Akuntansi merupakan suatu tindakan yang dengan sengaja melakukan suatu perbuatan yang tidak jujur untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun pihak lain, seperti misalnya memanipulasi pencatatan laporan keuangan, menghilangkan data – data penting, dan sebagainya. Kecurangan akuntansi dapat disebabkan oleh tiga faktor yaitu tekanan, peluang dan rasionalisasi (Prianta, 2013). Tekanan merupakan suatu faktor yang muncul akibat adanya masalah pribadi. Misalnya adanya tekanan kebutuhan keuangan yang mendesak yang tidak dapat diceritakan kepada orang lain. Selanjutnya yaitu peluang merupakan suatu faktor yang muncul akibat lemahnya sistem pengendalian dan tata kelola perusahaan. Yang ketiga yaitu rasionalisasi merupakan suatu faktor yang muncul karena para pelaku kecurangan tidak merasa bahwa dirinya melakukan tindakan kecurangan tersebut. Seringkali para pelaku mencari alasan pembenaran agar dirinya tidak dinyatakan bersalah.

Indikator kecurangan akuntansi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini mengadopsi dari penelitian Aranta (2013) yaitu kecenderungan untuk mencatat transaksi tidak tepat pada waktunya, kecenderungan untuk mencatat pendapatan fiktif, kecenderungan untuk melakukan penghapusan atau penyembunyian kewajiban, kecenderungan untuk menutup – nutupi pengungkapan atas laporan keuangan, Melakukan penilaian kembali atas aset yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, kecenderungan untuk melakukan sesuatu diluar prosedur, kecenderungan untuk mengakses informasi tanpa persetujuan pimpinan dan kecenderungan untuk melakukan praktik penyuaipan.

#### 2) Moralitas Aparat

Moralitas merupakan sifat yang ada di dalam diri manusia, baik itu buruk maupun baik. Moralitas juga dapat diartikan sebagai etika seseorang. Moralitas merupakan suatu cerminan perilaku dari seseorang. Ketika seseorang melakukan suatu perilaku buruk maka dapat dicerminkan orang tersebut mempunyai moral yang buruk juga. Moralitas dapat dibedakan menjadi dua yaitu moralitas murni dan moralitas terapan. Moralitas murni merupakan suatu moral atau sifat seseorang yang memang ada pada diri manusia. Sedangkan moralitas terapan merupakan suatu moral atau sifat seseorang yang didapat dari ilmu pengetahuan, ajaran filosofis, agama dan lain sebagainya.

#### 3) Asimetri Informasi

Asimetris informasi merupakan keadaan dimana terjadi ketidakselarasan atau ketidakseimbangan informasi yang terjadi antara pihak luar perusahaan dan pihak dalam perusahaan maupun organisasi yang ada dalam suatu perusahaan. Perbedaan informasi ini dapat memicu terjadinya suatu kecurangan. Karena disini terdapat peluang atau kesempatan yang dapat memicu terjadinya kecurangan, dikarenakan terjadi perbedaan informasi. Asimetris informasi dapat dibagi menjadi dua yaitu asimetris vertikal dan asimetris horizontal. Asimetris vertikal merupakan ketidakseimbangan informasi yang terjadi antara atasan dan bawahan. Sedangkan asimetris horizontal merupakan ketidakseimbangan informasi yang terjadi antara sesama atasan ataupun sesama bawahan.

Indikator asimetris informasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini mengadopsi dari penelitian Wilopo (2006) yaitu : situasi di mana manajemen memiliki informasi yang lebih baik atas aktivitas yang menjadi tanggung jawabnya dibanding pihak luar

perusahaan, situasi di mana manajemen lebih mengenal hubungan input-output dalam bagian yang menjadi tanggung jawabnya dibanding pihak luar perusahaan, situasi di mana manajemen lebih mengetahui potensi kinerja yang menjadi tanggung jawabnya dibanding pihak luar perusahaan, situasi di mana manajemen lebih mengenal teknis pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya dibanding pihak luar perusahaan, situasi di mana manajemen lebih mengetahui pengaruh faktor eksternal dalam bidang yang menjadi tanggung jawabnya dibanding pihak luar perusahaan, dan situasi di mana manajemen lebih mengerti apa yang dapat dicapai dalam bidang yang menjadi tanggung jawabnya dibanding pihak luar perusahaan.

#### 4) Kesesuaian Kompensasi

Kesesuaian kompensasi merupakan suatu keadaan dimana karyawan dalam sebuah perusahaan mendapatkan hasil dari sesuatu yang telah ia kerjakan. Kompensasi dapat berupa uang, barang langsung ataupun tidak langsung. Kecurangan akan terjadi jika para penerima kompensasi merasa jika kompensasi yang diberikan tidak cukup dengan yang ia harus terima. Keadaan ini tentu saja akan menimbulkan keinginan para penerima kompensasi untuk mendapatkan sesuatu yang lebih, yaitu dengan cara melakukan keurangan. Kompensasi dapat dibagi menjadi dua yaitu, kompensasi financial dan kompensasi non financial. Kompensasi financial contohnya seperti gaji, upah dan lain sebagainya. Kompensasi non financial contohnya seperti pujian, kenaikan jabatan dan lain sebagainya. Indikator kesesuaian kompensasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini mengadopsi pada penelitian Wilopo (2006) dengan indikator kompensasi keuangan, pengakuan perusahaan atas keberhasilan pekerjaan, promosi, penyelesaian tugas, pencapaian sasaran, pengembangan pribadi.

Persamaan regresi yang digunakan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y	=	Kecenderungan Kecurangan Akuntansi
$\alpha$	=	Bilangan Konstan
$\beta_1 - \beta_3$	=	Koefisien Regresi
$X_1$	=	Moralitas Aparat
$X_2$	=	Asimetri Informasi
$X_3$	=	Kesesuaian Kompensasi
$\varepsilon$	=	Faktor lain yang berpengaruh pada variabel terikat (Y)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Responden

Responden yang diuji adalah bagian keuangan yang ada di 16 dinas di Pemerintah Daerah Provinsi Bali. Jumlah kuesioner yang didistribusikan kepada responden sebanyak 100 lembar, namun yang tidak kembali sebanyak 16 lembar, dan yang dapat digunakan untuk dianalisis sejumlah 84 lembar. Kuesioner yang telah diisi, dikumpulkan untuk dikembalikan secara bersamaan. Ringkasan penyebaran kuesioner ditunjukkan pada tabel 1.

**Tabel 1**  
**Tingkat Penyebaran Kuesioner**

Variabel	Jumlah	%
Kuesioner yang disebar	100	100
Kuesioner yang tidak dikembalikan	16	16
Kuesioner yang dapat digunakan	84	84

### Uji Instrumen

Untuk mengukur tingkat validitas kuesioner digunakan uji validitas. Uji validitas merupakan perbandingan nilai korelasi antar skor dengan korelasinya harus positif dan bernilai  $> 0,3$ , maka indikator yang bersangkutan dianggap valid. Nilai koefisien korelasi ( $r$ ) pada semua variabel diatas  $0,3$ . Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur indikator variabel atau konstruk dari suatu kuesioner. Suatu kuesioner reliabel atau handal jika jawaban terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas memperlihatkan nilai *Cronbach's Alpha* seluruh variabel diatas  $0,6$ . Uji validitas dan reliabilitas penelitian ini memenuhi syarat, jadi seluruh instrumen yang digunakan dinyatakan valid dan reliabel.

### Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk menguji apakah residu dari persamaan regresi berdistribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan statistik Kolmogorov-Smirnov. Data dikatakan berdistribusi normal bila  $\text{sig} > \alpha$  (Ghozali, 2011). Nilai signifikansi dari nilai *Kolmogorov-Smirnov* pada penelitian ini adalah  $0,05$ . Hasilnya disajikan pada Tabel 3:

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Normalitas**

	Unstandardized Residual
N	84
Kolmogorov-Smirnov Z	1,008
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,262

Tabel 3 memperlihatkan nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar  $0.262$  diatas  $0,05$ . Mempunyai arti bahwa variabel yang diuji sudah terdistribusi dengan baik.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar sesama variabel bebas atau independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebasnya. Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance*  $< 0,10$  atau nilai *VIF*  $> 10$  (Ghozali, 2011). Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance*  $\geq 0,10$  atau nilai *VIF*  $\leq 10$ . Hasil tersebut menggambarkan tidak adanya gejala multikolinearitas dalam variabel-variabel yang diuji.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	T	VIF
Moralitas Aparat ( $X_1$ )	0,803	1,246
Asimetri Informasi ( $X_2$ )	0,830	1,205
Kesesuaian Kompensasi ( $X_3$ )	0,957	1,045

### Uji Heteroskedastisitas

Uji ini untuk mengetahui adanya ketidaksamaan varian antar persamaan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas yang berarti bahwa nilai absolut residual tidak mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Sig t
Moralitas Aparat ( $X_1$ )	0,785
Asimetri Informasi ( $X_2$ )	0,613
Kesesuaian Kompensasi ( $X_3$ )	0,964

Tabel 2 memperlihatkan semua *independent* variabel tidak berpengaruh signifikan pada *dependent* variabel dengan nilai signifikansi  $t_{hitung}$  diatas alpha ( $\alpha = 0,05$ ). Tidak ada gejala heterokedastisitas.

### Regresi Linear Berganda

ditunjukkan dalam Tabel 5:

**Tabel 5**  
**Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	14,312	4,714				0,000
Moralitas Aparat ( $X_1$ )	0,320	0,121	0,534		3,154	0,002
Asimetri Informasi ( $X_2$ )	0,279	0,147	0,227		2,062	0,042
Kesesuaian Kompensasi ( $X_3$ )	0,202				2,020	0,048
F	63,040					
Sig. F	0,000					
R Square	0,602					
Adjusted R Square	0,569					

Tabel 6 menunjukkan hasil *Adjusted R square* 0,569 artinya 56,9 persen kecenderungan kecurangan auditor dipengaruhi oleh moralitas aparat, asimetri informasi dan kesesuaian kompensasi namun sebesar 43,1 persen dipengaruhi variabel lain. Uji F menghasilkan  $F_{hitung}$  63,040 signifikansi 0,000 dibawah dari  $\alpha = 5$  persen, yang artinya model penelitian layak dan dapat dilanjutkan dengan pembuktian hipotesis.

Tabel 6 menunjukkan konstanta sebesar 14,312 sehingga dapat dibuat persamaan:  

$$Y = 14,312 + 0,320X_1 + 0,279X_2 + 0,202X_3 + \varepsilon$$

Hal tersebut berarti bahwa moralitas aparat, asimetri informasi dan kesesuaian kompensasi mengindikasikan adanya pengaruh positif pada kecenderungan kecurangan akuntansi di Pemerintah Daerah Provinsi Bali.

### Uji Statistik F

Uji F digunakan untuk mengetahui kelayakan model yang diuji. Langkah-langkah pengujianya adalah sebagai berikut :

- 1) Merumuskan hipotesis  
 $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$ , berarti tidak ada pengaruh variabel bebas secara bersama terhadap variabel terikat.  
 $H_0 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$ , berarti ada pengaruh variabel bebas secara bersama terhadap variabel terikat.
- 2) Menentukan tingkat signifikan  $\alpha = 5\%$
- 3) Menentukan besarnya tingkat signifikan F yang diperoleh dari hasil pengujian dengan program SPSS.
- 4) Kriteria pengujian

Apabila tingkat signifikan  $F \leq \alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak,  $H_1$  diterima.  
Apabila tingkat signifikan  $F > \alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  diterima,  $H_1$  ditolak.  
Hasil pengujian memperoleh nilai signifikansi  $F$  sebesar 0,000 lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$ , hal ini menyimpulkan variabel bebas mampu memprediksi serta menjelaskan variabel terikat yaitu kinerja auditor Kantor Akuntan Publik di Bali.

### Uji Statistik t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut :

- 1) Merumuskan hipotesis  
 $H_0 : \beta_i = 0$  berarti tidak ada pengaruh  $X_i$  terhadap  $Y$  dimana  $i$  adalah variabel 1 ( $X_1$ ) dan 2 ( $X_2$ ).  
 $H_0 : \beta_i \neq 0$  berarti ada pengaruh  $X_i$  terhadap  $Y$  dimana  $i$  adalah variabel 1 ( $X_1$ ) dan 2 ( $X_2$ ).
- 2) Menentukan tingkat signifikan pada uji satu sisi  $\alpha = 0,05$ .
- 3) Membandingkan besarnya signifikansi  $t$  masing-masing variabel yang diperoleh dari hasil pengujian dengan program SPSS.
  - a. Tingkat signifikan  $t < \alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak,  $H_1$  diterima.
  - b. Tingkat signifikan  $t \geq \alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  diterima,  $H_1$  ditolak.

Pada penelitian ini, tingkat probabilitas budaya etis organisasi adalah  $0,000 < \alpha = 5\%$  berarti  $H_1$  diterima,  $H_0$  ditolak, yang berarti bahwa budaya etis organisasi berpengaruh positif pada kinerja auditor Kantor Akuntan Publik di Bali. Tingkat probabilitas pemahaman *good governance* adalah  $0,037 < \alpha = 0,05$  menunjukkan  $H_2$  diterima,  $H_0$  ditolak, yang berarti bahwa pemahaman *good governance* memberi pengaruh positif pada kinerja auditor Kantor Akuntan Publik di Bali.

### Pengaruh Moralitas Aparat pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Pengujian hipotesis satu ( $H_1$ ) menghasilkan bahwa moralitas aparat berpengaruh pada kecenderungan kecurangan akuntansi di Pemerintah Daerah Provinsi Bali yang ditunjukkan oleh koefisien beta *unstandardized* senilai 0,320 dan nilai (sig.)  $t$  senilai 0,002. Hal ini sesuai dengan hipotesis 1 yang mengindikasikan moralitas aparat berpengaruh pada kecenderungan kecurangan akuntansi.

Hal ini mencerminkan bahwa semakin rendah perilaku moral aparat, maka semakin tinggi kecenderungan kecurangan akuntansi yang dilakukan. Hasil pengujian ini didukung oleh teori penalaran moral yang dikemukakan oleh Kohlberg tahun 1969 . Semakin tinggi tahapan moral seseorang ( tahapan *post-conventional*) maka seseorang tersebut akan semakin memperhatikan kepentingan yang lebih luas dan mendasarkan tindakannya pada hukum – hukum yang universal. Ini menandakan bahwa semakin tinggi perilaku moral seseorang maka orang tersebut akan cenderung menghindari perilaku – perilaku kecurangan yang merugikan banyak orang.

Hasil pengujian ini sejalan dengan hasil penelitian Dewi (2014) yang menunjukan bahwa terdapat perbedaan kecenderungan seseorang untuk melakukan kecurangan akuntansi antara seseorang yang memiliki level moral yang tinggi dan seseorang yang memiliki level moral yang rendah. Hal ini sejalan pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aranta (2013), yang menyatakan perbuatan curang akan terjadi jika di dalam instansi seorang pegawai tidak memiliki kepedulian terhadap suatu perbuatan yang salah, bahkan perbuatan tersebut dianggap sebagai suatu hal yang biasa atau dengan sengaja berpura - pura tidak mengetahui perbuatan tersebut. Suatu kepedulian ini sangat penting agar dapat membangun suatu etika perilaku dan kultur organisasi yang kuat. Rendahnya kepedulian dan rendahnya moral menjadi pemicu tindakan kecurangan yang pada akhirnya dapat merusak bahkan menghancurkan organisasi.

### **Pengaruh Asimetri Informasi pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Pengujian hipotesis kedua ( $H_2$ ) menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh pada kecenderungan kecurangan akuntansi aparaturnya Pemerintah Daerah Provinsi Bali. Koefisien Beta *unstandardized* sebesar 0,279 dengan (sig.) t sebesar 0,042 mengindikasikan bahwa kecenderungan kecurangan akuntansi akan menguat seiring dengan meningkatnya asimetri informasi dalam aparaturnya pemerintah daerah.

Hal ini mencerminkan bahwa semakin tidak seimbang informasi antara atasan dan bawahan, maka semakin terbuka pula kesempatan untuk melakukan tindakan kecurangan akuntansi. Hasil pengujian ini didukung oleh teori GONE yang dikemukakan oleh G. Jack Bologna, bahwa setiap orang di dalam instansi mempunyai kesempatan untuk melakukan kecurangan. Terjadinya asimetris informasi dalam sebuah instansi berarti telah terbukanya kesempatan bagi seseorang untuk melakukan suatu tindakan kecurangan. Asimetris informasi disini merupakan suatu keadaan dimana terjadi ketidakseimbangan informasi antara atasan dan bawahan ataupun pihak – pihak lain yang terkait dalam suatu instansi. Ketidakseimbangan informasi ini dapat menjadi peluang terjadinya kecenderungan seseorang untuk melakukan kecurangan. Karena informasi yang didapat berbeda dan tidak selaras.

Hasil pengujian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zainal (2013) yang menunjukkan bahwa jika dalam suatu instansi terjadi sebuah ketidakselarasan atau asimetris maka hal ini akan menunjang tindakan atau kecenderungan untuk melakukan suatu kecurangan. Karena ketidakselarasan ini akan memberikan keuntungan bagi pribadi dan tentunya memberikan kerugian bagi instansinya.

### **Pengaruh Kesesuaian Kompensasi pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Hasil pengujian hipotesis ketiga, menghasilkan bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi yang ditunjukkan oleh Koefisien Beta *unstandardized* sebesar 0,202 dengan (sig.) t sebesar 0,048. Hal ini mencerminkan bahwa apabila kesesuaian pemberian kompensasi terhadap pekerjaan semakin tinggi, maka kecenderungan kecurangan akuntansi semakin menurun. Hasil pengujian ini juga didukung oleh teori GONE yang dikemukakan oleh G. Jack Bologna. Untuk menanggulangi terjadinya kecurangan maka instansi akan memberikan kompensasi terhadap pegawainya. Namun ada beberapa orang yang terkadang merasa tidak puas dengan imbalan yang diberikan oleh instansi dan melakukan hal-hal yang dapat memberikan tambahan keuntungan bagi dirinya dan berdampak terhadap laporan keuangan. Pada umumnya manusia itu mempunyai sifat yang tidak pernah merasa puas, jadi kecurangan timbul karena keserakahan dalam diri seseorang. Selain itu individu dapat melakukan suatu tindakan kecurangan dikarenakan masalah ekonomi dan sosial yang terjadi dalam hidupnya. Ketika seseorang telah merasa kekurangan dengan pendapatan yang ia terima maka individu tersebut akan cenderung untuk melakukan tindakan kecurangan.

Hasil pengujian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zilmy (2013) yang menunjukkan bahwa pada umumnya pemberian kompensasi kepada pegawai instansi sudah berjalan dengan baik, tapi pada kenyataannya kompensasi yang diberikan ternyata tidak cukup adil. Karena tidak adanya pemberian kompensasi yang sesuai antara pegawai yang berprestasi dan pegawai yang tidak berprestasi. Hal ini tentu saja membuat sebagian pegawai berpikir bahwa sistem ini tidak adil. Dengan demikian pegawai akan cenderung untuk mencari tambahan salah satunya dengan melakukan suatu tindakan kecurangan.

## **SIMPULAN**

### **Simpulan**

Simpulan dalam penelitian ini yaitu:

1. Moralitas aparat berpengaruh pada kecenderungan kecurangan akuntansi aparaturnya Pemerintah Daerah Provinsi Bali. Berarti bahwa apabila kecurangan aparat semakin tinggi, maka semakin tinggi pula kecenderungan kecurangan akuntansi.

2. Asimetri Informasi memiliki pengaruh pada kecenderungan kecurangan akuntansi aparatur Pemerintah Daerah Provinsi Bali. Hal ini bermakna bahwa semakin tidak seimbang informasi antara atasan dan bawahan, maka semakin tinggi pula kecurangan akuntansi.
3. Kesesuaian Kompensasi memiliki pengaruh pada kecenderungan kecurangan akuntansi aparatur Pemerintah Daerah Provinsi Bali. Hal ini menunjukkan apabila kesesuaian kompensasi dengan pekerjaan semakin tinggi, maka kecenderungan kecurangan akuntansi semakin menurun.

### **Saran**

Yang dapat disampaikan untuk pengujian selanjutnya adalah:

1. Saran yang dapat penulis ajukan pada Pemerintah Daerah Provinsi Bali adalah dengan lebih berfokus pada pembinaan moral pegawai. Moral pegawai memiliki pengaruh paling dominan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Selain moral pegawai Pemerintah Provinsi Bali hendaknya selalu meningkatkan komunikasi yang sifatnya vertikal dan horizontal. Karena ketidak seimbangan informasi dapat meningkatkan kecenderungan kecurangan akuntansi semakin meningkat. Pemberian kompensasi yang sesuai juga dapat meningkatkan kinerja dan memotivasi para pegawai untuk bekerja lebih maksimal dan tentu saja menghindarkan instansi dari terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi.
2. Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu untuk peneliti selanjutnya sebaiknya memperluas cakupan dan ruang lingkup penelitian. Bukan hanya Pemerintah Daerah Provinsi Bali tapi bisa di seluruh OPD ( Organisasi Pemerintah Daerah ) yang ada di Provinsi Bali, atau juga pemerintah kota yang ada di provinsi Bali. Agar hasil penelitiannya dapat dibandingkan apakah faktor – faktor tersebut juga berpengaruh di lokasi penelitian lainnya.
3. Selain itu bagi peneliti selanjutnya agar dapat menambah atau memperbaharui variabel penelitian seperti keefektifan pengendalian internal, kepuasan kerja, perilaku tidak etis dan variabel – variabel lain yang mungkin berpengaruh lebih banyak terhadap kecurangan akuntansi.

### **Implikasi dan Keterbatasan**

#### **Implikasi**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan konseptual bagi pengembangan ilmu pengetahuan bidang akuntansi keprilakuan yang berhubungan dengan kecurangan akuntansi (*fraud*) serta bagi peneliti selanjutnya maupun civitas akademi lainnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi bagi seluruh pihak yang berkepentingan serta masukan khususnya kepada Pemerintah Daerah Provinsi Bali mengenai moralitas aparat, asimetri informasi serta kesesuaian kompensasi bagi aparatur sipil daerah.

#### **Keterbatasan**

Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel bebas yaitu moralitas aparat, asimetri informasi dan kesesuaian kompensasi dalam pengaruhnya pada kecenderungan kecurangan akuntansi, sehingga diharapkan penelitian berikutnya dapat menambah jumlah variabel bebas sehingga temuan yang diperoleh menjadi lebih luas. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan dalam jumlah sampel dan obyek yang digunakan, sehingga memungkinkan adanya perbedaan hasil penelitian dan kesimpulan apabila penelitian dilakukan pada obyek penelitian yang berbeda dengan profesi yang berbeda pula. Dengan demikian, peneliti selanjutnya dapat memperluas jangkauan obyek penelitian sehingga sampel yang digunakan akan lebih banyak.

## REFERENSI

- Ade, A. 2017. *Pengaruh Ketaatan Akuntansi, Moralitas Dan Motivasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Pada Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Datar)*. Skripsi. Universitas Negeri Padang.
- Aranta, P. Z. 2013. *Pengaruh Moralitas Aparat Dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Pemerintah Kota Sawahlunto)*. Skripsi. Universitas Negeri Padang.
- Awang, Yunita. 2016. *Measuring The Potential For Financial Reporting Fraud In A Highly Regulated Industry*, The International Journal of Accounting and Business Society, Vol. 24, No. 1.
- Dewi, G. A. K. R. S. 2014. *Pengaruh Moralitas Individu Dan Pengendalian Internal Pada Kecurangan Akuntansi (Studi Eksperimen Pada Pemerintah Daerah Provinsi Bali)*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar .
- Fatun, A. N. 2013. *Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan (Fraud): Persepsi Pegawai Dinas Provinsi DIY*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Giarini, F. L. 2015. *Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi Dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Pada Universitas Muhammadiyah Surakarta)*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- <https://www.kpk.go.id> , *Laporan Tahunan KPK 2016 Bahasa Indonesia* ,diakses pada hari Minggu, 15 Oktober 2017 pukul 22.00
- Kurniawan, G. 2013. *Pengaruh Moralitas, Motivasi Dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Skpd Di Kota Solok)*. Skripsi. Universitas Negeri Padang.
- Prawira, I. M. D. 2014. *Pengaruh Moralitas Individu, Asimetri Informasi Dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi (Studi Empiris Pada Badan Usaha Milik Daerah Kabupaten Buleleng)*. e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1, Volume 2, No. 1.
- Priantara, D. 2013. *Fraud Auditing & Investigation*, Mitra Wacana Media, Jakarta
- Puspasari N. 2012. *Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Eksperimen pada Konteks . Pemerintahan Daerah*. Tesis. Yogyakarta: Program PascaSarjana. Universitas Gajah Mada.
- Putri, P.A.A. 2016. *The determinants of accounting fraud tendency*, The Indonesian Accounting Review, Vol. 6, No. 1.
- Silaen, S., dan Widiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial Untuk Penulisan Skripsi Dan Tesis*, In Media , Jakarta.
- Wilopo. 2006. *Analisis Faktor - Faktor yang Berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Perusahaan Publik dan Badan Usaha Milik Negara di Indonesia*, Simposium Nasional Akuntansi IX Padang.
- Zainal, R. 2013. *Pengaruh Efektivitas Pengendalian Intern, Asimetri Informasi Dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud) (Studi Empiris Kantor Cabang Bank Pemerintah Dan Swasta Di Kota Padang)*. Skripsi. Universitas Negeri Padang.
- Zilmy, R.P. 2013. *Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Asimetri Informasi, Dan Moralitas Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Padang)*. Skripsi, Universitas Negeri Padang.